

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank merupakan suatu badan usaha yang berperan untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (*Funding*) dan meyalurkannya kembali kepada masyarakat kembali (*Lending*) dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah menjadi Undang-Undang No. 10 tahun 1998, yang menjelaskan pengertian bank sebagai perusahaan yang bergerak dibidang jasa dan memiliki tiga fungsi pokok diantaranya yaitu menerima simpanan dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk mengembangkan usaha, dan melaksanakan berbagai jasa dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran dalam negeri maupun luar negeri.

Dunia perbankan tidak terlepas dari persaingan antar bank, dalam persaingan di industri perbankan selain dilihat dari pelayanan dan penawaran jasa, juga dilihat dari tingkat kesehatan bank tersebut. Setiap bank harus menunjukkan pelayanan terbaik serta menunjukkan kondisi tingkat kesehatan bank yang baik untuk mendapatkan kepercayaan lebih dari masyarakat maka. Bank memiliki kemampuan dalam memperoleh profit yang dapat diukur yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas salah satunya yaitu *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset* merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset, kegunaan dari rasio ini adalah mengukur tingkat kemampuan bank dalam

memperoleh profit yang ingin dicapai dan apabila ROA yang dimiliki oleh suatu Bank tinggi, akan semakin baik pula posisi Bank dari sisi penggunaan aset. Kinerja Bank yang baik akan terjadi apabila ROA suatu bank itu naik dari periode ke periode tertentu. Namun tidak sama halnya yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 dapat diketahui pada Bank Pembangunan Daerah dari periode Triwulan I tahun 2013 sampai dengan Triwulan II tahun 2018 mengalami penurunan yang dapat dibuktikan dengan melihat rata-rata trend sebesar -0,81 persen, namun dari 27 bank ada beberapa bank yang memiliki trend positif. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah tentang ROA pada Bank Pembangunan Daerah, ROA pada sebuah bank seharusnya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, maka perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab turunya ROA pada Bank Pembangunan Daerah, hal ini yang melatar belakangi dilakukannya penelitian tentang ROA pada Bank Pembangunan Daerah dan mengaitkan dengan faktor yang mempengaruhinya.

Keuntungan bank dapat diperoleh dengan perlu berhati-hati dalam mengelola asetnya, karena setiap keputusan yang diambil akan menimbulkan risiko yaitu risiko usaha. Risiko usaha adalah merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan atau keuntungan yang diperkirakan akan diterima. Risiko usaha ini meliputi, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko hukum, risiko reputasi, risiko kepatuhan, risiko strategis, dan juga risiko operasional (POJK nomor 18/POJK.03/2016), namun pada penelitian kali ini hanya menggunakan empat

**Tabel 1.1**  
**POSISI RETURN ON ASSET (ROA) BANK PEMBANGUNAN DAERAH**  
**PERIODE TAHUN 2013 SAMPAI DENGAN TAHUN 2018**

No	Nama Bank	2013	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	<sup>1)</sup> 2018	Tren	Rata-rata Tren
1	BPD Bali	3,97	3,92	-0,05	3,33	-0,59	3,76	0,43	3,16	-0,6	3,62	0,46	-0,35
2	BPD Bengkulu	4,01	3,7	-0,31	2,88	-0,82	2,78	-0,1	2,04	-0,74	3,13	1,09	-0,88
3	Bank DKI	3,15	2,1	-1,05	0,89	-1,21	2,29	1,4	2,04	-0,25	1,97	0	-1,11
4	BPD Jambi	4,14	3,14	-1	2,43	-0,71	2,92	0,49	3,65	0,73	2,96	-0,69	-1,18
5	BPD Jawa Tengah	3,01	2,84	-0,17	2,6	-0,24	2,6	0	2,96	0,36	2,98	0,02	-0,03
6	BPD Jabar dan Banten	2,61	1,92	-0,69	2,04	0,12	2,22	0,18	2,01	-0,21	2,06	0,05	-0,55
7	BPD Jawa Timur	3,82	3,52	-0,3	2,67	-0,85	2,98	0,31	3,12	0,14	3,67	0,55	-0,15
8	BPD Kalimantan Timur	2,78	2,6	-0,18	1,56	-1,04	2,99	1,43	2,71	-0,28	1,38	-1,33	-1,4
9	BPD Kalimantan Tengah	3,52	4,09	0,57	4,34	0,25	4,24	-0,1	3,84	-0,4	4,07	0,23	0,55
10	BPD Kalimantan Barat	3,42	3,19	-0,23	2,91	-0,28	2,88	-0,03	2,94	0,06	2,8	-0,14	-0,62
11	BPD Kalimantan Selatan	2,33	2,68	0,35	2,2	-0,48	2,34	0,14	1,83	-0,51	2,02	0,19	-0,31
12	BPD Lampung	1,89	3,89	2	3,25	-0,64	2,85	-0,4	2,44	-0,41	1,86	-0,58	-0,03
13	BPD Maluku	3,34	1,01	-2,33	3,56	2,55	3,15	-0,41	3,14	-0,01	<sup>2)</sup>	-3,14	-3,34
14	BPD Nusa Tenggara Barat	5,1	4,61	-0,49	4,27	-0,34	3,95	-0,32	2,45	-1,5	2,17	-0,28	-2,93
15	BPD Nusa Tenggara Timur	3,96	3,72	-0,24	3,44	-0,28	2,94	-0,5	2,98	0,04	2,58	-0,4	-1,38
16	BPD Papua	2,86	1,01	-1,85	2,6	1,59	1,28	-1,32	0,61	-0,67	0,39	-0,22	-2,47
17	BPD Riau Kepri	3	3,37	0,37	1,69	-1,68	2,74	1,05	2,3	-0,44	2,12	-0,18	-0,88
18	BPD Sulawesi Tenggara	4,43	4,13	-0,3	3,41	-0,72	3,87	0,46	3,92	0,05	2,97	-0,95	-1,46
19	BPD Sulsel dan Sulbar	0,04	4,72	4,68	4,9	0,18	4,96	0,06	3,56	-1,4	3,55	-0,01	3,51
20	BPD Sulawesi Tengah	3,39	3,73	0,34	3,1	-0,63	2,91	-0,19	2,65	-0,26	1,88	-0,77	-1,51
21	BPD Sulawesi Utara	3,37	2,6	-0,77	2,31	-0,29	2,74	0,43	2,65	-0,09	2,5	-0,15	-0,87
22	BPD Sumatra Barat	2,64	1,94	-0,7	2,28	0,34	2,19	-0,09	1,86	-0,33	2,08	0,22	-0,56
23	BPD Sumsel dan Babel	1,76	2,13	0,37	2,18	0,05	2,23	0,05	1,83	-0,4	2,17	0,34	0,41
24	BPD Sumatra Utara	3,76	2,6	-1,16	2,31	-0,29	2,74	0,43	2,65	-0,09	1,42	-1,23	-2,34
25	BPD Yogyakarta	2,71	2,88	0,17	2,94	0,06	3,05	0,11	2,88	-0,17	4,79	1,91	2,08
26	BPD Aceh	3,44	3,13	-0,31	2,83	-0,3	0,52	-2,31	2,51	1,99	2,75	0,24	-0,69
27	BPD Banten	1,23	-1,59	-2,82	-5,29	-3,7	-9,58	-4,29	-1,43	8,15	-2,21	-0,78	-3,44
	Rata-rata	3,1	2,87	-0,23	2,5	-0,37	2,39	-0,11	2,49	0,1	2,37	-0,21	-0,81

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data diolah

<sup>1)</sup> triwulan 2 2018

<sup>2)</sup> Bank Maluku pada triwulan 2 2018 tidak ada data

Risiko Usaha yang bisa dihitung dengan rasio keuangan yaitu, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, Risiko Kredit dan Risiko Operasional.

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK nomor 18 /POJK.03/2016). Risiko likuiditas dapat diukur menggunakan IPR (*Investing Policy Ratio*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal Rivai, 2013:484). LDR memiliki pengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas, hal ini terjadi karena apabila LDR mengalami kenaikan berarti telah terjadi kenaikan jumlah kredit yang disalurkan dengan persentase kenaikan lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah DPK. Hal ini menjadi penyebab terjadinya kenaikan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga atau likuiditas bank meningkat, yang artinya risiko likuiditas bank menurun.

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, karena apabila LDR mengalami kenaikan berarti terjadi kenaikan pula pada total kredit dengan persentase kenaikan total DPK, hal ini menyebabkan terjadinya kenaikan pendapatan lebih tinggi daripada kenaikan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Kesimpulannya adalah Risiko Likuiditas diukur dengan

menggunakan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan kenaikan LDR, berarti dapat menyebabkan risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para kreditur dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2016:222). Pengaruh IPR terhadap Risiko Likuiditas adalah negatif, karena apabila IPR naik berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan yang lebih besar daripada persentase peningkatan kenaikan DPK. Hal tersebut mengakibatkan IPR mengalami kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang semakin tinggi, risiko likuiditas bank akan menurun.

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila IPR suatu bank mengalami kenaikan berarti telah terjadi kenaikan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan kenaikan DPK. Karena terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan biaya, berarti laba bank mengalami kenaikan dan ROA juga mengalami kenaikan atau peningkatan. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa Risiko Likuiditas yang dapat diukur menggunakan rasio IPR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan adanya kenaikan IPR menyebabkan risiko likuiditas menurun namun ROA suatu bank akan meningkat.

Risiko Pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari

kondisi pasar, termasuk risiko harga *option* (POJK No 18 /POJK.03/2016). Risiko pasar suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Nett (PDN).

IRR adalah Rasio suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai dkk, 2013:570). Pengaruh IRR terhadap Risiko tingkat bunga adalah positif/negatif, karena apabila IRR meningkat artinya telah terjadi kenaikan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) berarti ini menyebabkan tingkat suku bunga mengalami penurunan sehingga risiko tingkat suku bunga mengalami kenaikan dan sebaliknya. Sedangkan apabila IRR menurun berarti kenaikan IRSA dengan persentase lebih kecil daripada kenaikan IRSL, berarti itu dapat menyebabkan tingkat suku bunga meningkat sehingga risiko suku bunga bank akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

IRR berpengaruh positif/negatif terhadap ROA. Hal ini dikarenakan apabila IRR mengalami peningkatan berarti akan terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase IRSL, apabila saat itu tingkat bunga cenderung mengalami peningkatan berarti akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih tinggi daripada penurunan biaya bunga sehingga keuntungan bank akan menurun dan ROA bank pun akan ikut mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif.

PDN adalah penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih tagihan dan kewajiban baik merupakan komitmen maupun kontinjensi dari rekening administratif untuk valuta asing yang dinyatakan dalam rupiah (Frianto Pandia 2012:209).

PDN merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap nilai tukar, berarti pengaruh PDN terhadap risiko pasar bisa positif dan juga negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Jika saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, berarti pendapatan valas akan mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan biaya valas, sehingga Risiko Pasar menurun dan pengaruh PDN terhadap Risiko Pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan berarti akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya valas yang berarti Risiko Pasar meningkat, berarti pengaruh PDN terhadap Risiko Pasar positif.

PDN juga memiliki pengaruh positif atau negatif pula terhadap ROA. Hal ini diakibatkan apabila PDN meningkat berarti telah terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, berarti terjadi kenaikan pendapatan valas lebih tinggi dibanding kenaikan biaya valas, sehingga laba mengalami kenaikan, ROA mengalami kenaikan dan Risiko Pasar pun menurun. Dengan hal

ini berarti dapat disimpulkan bahwa rasio PDN berpengaruh negatif terhadap ROA dan berpengaruh positif terhadap Risiko Pasar. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif, karena pada saat suku bunga cenderung turun menyebabkan peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan pasiva valas sehingga risiko pasar meningkat dan ROA menurun.

Risiko Kredit merupakan Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah rasio kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yaitu pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir, 2013:155).

Pengaruh NPL terhadap Risiko Kredit adalah positif, karena apabila NPL mengalami kenaikan berarti telah terjadi kenaikan kredit bermasalah dengan persentase kenaikan yang lebih tinggi daripada persentase kenaikan jumlah kredit yang disalurkan bank. Hal ini menyebabkan potensi terjadinya kredit bermasalah akan semakin meningkat, yang artinya risiko kredit yang dihadapi bank juga mengalami kenaikan.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila NPL mengalami kenaikan, berarti telah terjadi kenaikan kredit bermasalah yang lebih



tinggi daripada kenaikan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Hal ini menyebabkan kenaikan biaya pencadangan lebih besar daripada kenaikan pendapatan sehingga keuntungan bank menurun dan ROA pun juga akan mengalami penurunan. Dengan adanya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang dapat diukur menggunakan rasio NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit mengalami kenaikan namun ROA suatu bank akan mengalami penurunan.

APB merupakan sebuah rasio yang bisa mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap jumlah aktiva produktif. Pengaruh APB terhadap Risiko Kredit adalah positif, karena apabila APB mengalami peningkatan berarti telah terjadi kenaikan aktiva produktif yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan jumlah aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank tertentu, hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan total pinjaman yang diterima beserta bunganya tepat dengan jangka waktu yang telah disepakati sehingga risiko kredit mengalami peningkatan.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila APB mengalami kenaikan aktiva produktif yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan jumlah aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Hal ini mengakibatkan pendapatan menurun, laba menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa risiko kredit yang diukur menggunakan rasio APB memiliki pengaruh

negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menjadi penyebab risiko kredit mengalami kenaikan namun ROA suatu bank akan menurun.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No 18/POJK.03/2016). Pada Risiko Operasional dapat diukur menggunakan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk menekan biaya operasional dalam rangka memperoleh pendapatan operasional.

BOPO terhadap risiko operasional adalah berpengaruh positif. Hal ini terjadi karena apabila BOPO mengalami kenaikan, yang artinya peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan efisiensi bank dalam menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional mengalami penurunan risiko operasional mengalami kenaikan. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, karena meningkatnya BOPO berarti telah terjadi peningkatan dari biaya operasional dengan persentase yang lebih tinggi dibanding persentase kenaikan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank akan menurun, dan ROA mengalami penurunan, berarti pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

FBIR merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan operasional non bunga dengan pendapatan operasional. Pengaruh FBIR terhadap

Risiko Operasional adalah negatif, karena apabila FBIR mengalami kenaikan berarti terjadi kenaikan terhadap pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih tinggi dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan tingkat efisiensi suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga mengalami kenaikan, sehingga risiko operasionalnya menurun. Namun pengaruh rasio FBIR terhadap ROA adalah positif, karena apabila FBIR mengalami kenaikan berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan operasional yang dijalankan oleh bank, hal ini mengakibatkan laba bank mengalami peningkatan, modal bank meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR berarti akan menyebabkan terjadinya penurunan risiko operasional dan akan menyebabkan ROA meningkat.

Latar belakang menjelaskan bahwa bank harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa menyebabkan Bank Pembangunan Daerah tersebut mendapatkan atau bahkan mengalami risiko usaha, oleh karena itu nilai ROA yang dimiliki oleh suatu bank harus selalu dijaga naik turunnya agar tidak mengalami permasalahan risiko usaha, berarti dengan ini yang menjadi latar belakang dari penelitian saat ini dengan judul “PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah LDR, IPR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
4. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
6. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
7. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?
10. Variabel apakah diantara LDR, IPR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO, FBIR yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Signifikansi pengaruh LDR, IPR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
10. Variabel yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak seperti berikut :

a. Bagi Bank Pembangunan Daerah

Sebagai masukan dan bahan informasi dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan dan mempertahankan profitabilitas bank dimasa yang akan datang dan mengelola risiko usaha dalam upaya agar tingkat keutungan yang diharapkan bisa tercapai.

b. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan khususnya dibidang perbankan yang berhubungan dengan kinerja keuangan khususnya pada Bank Pembanguna Daerah.

c. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan bahan informasi tambahan bagi mahasiswa maupun mahasiswi STIE Perbanas Surabaya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menguraikan tentang gambaran subjek penelitian dan analisis data.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.